

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori keagenan, bahwa hubungan keagenan muncul ketika pemilik modal (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan melimpahkan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan operasional untuk perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Teori keagenan dibentuk berdasarkan hubungan kontrak antara anggota perusahaan, dimana prinsipal dan agen merupakan pelaku utama. Perbedaan kepentingan dalam suatu kontrak kerja akan menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan (Saifi, 2019).

Dari sudut pandang manajemen keuangan, salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan ini seringkali hanya dapat tercapai jika tanggung jawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada agen atau manajer (Ardianingsih dan Ardiyani, 2016). Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, agar tujuan perusahaan tercapai secara maksimal. Prinsip utama teori ini adalah terdapat hubungan antara pihak yang memberi kewenangan yaitu pihak investor dengan pihak yang menerima kewenangan yaitu manajer. Teori keagenan

mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingannya sendiri, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang memicu biaya keagenan (Silalahi dan Ardini, 2017). Menurut Arifani (2012) perlu adanya pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut teori keagenan upaya pengendalian ini mengeluarkan biaya untuk mengurangi kerugian yang dapat disebut biaya keagenan.

## 2. Struktur Kepemilikan

Menurut Siahaan (2013) struktur kepemilikan di perusahaan memiliki proporsi yang bervariasi. Struktur kepemilikan merupakan mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan merupakan elemen penting karena menentukan masalah keagenan perusahaan. Struktur kepemilikan adalah pembagian kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (Antoni dkk., 2020). Struktur kepemilikan dibagi menjadi beberapa jenis kepemilikan, antara lain:

### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang mempunyai rangkap jabatan dimana posisinya sebagai pengurus perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan dan berperan dalam pengambilan keputusan (Antoni dkk., 2020). Berdasarkan teori keagenan, perbedaan

kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini menimbulkan konflik yang biasa disebut konflik keagenan. Konflik kepentingan ini menyebabkan pentingnya mekanisme yang diterapkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya. Kepemilikan institusional sebagai proksi dari struktur kepemilikan, karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dari pemegang saham lainnya, sehingga dapat menguasai mayoritas saham (Saifi, 2019). Menurut Atmaja (2018) kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa tidak terdapat kecurangan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah cara untuk mengurangi biaya agensi. Menurut Widyati (2013) kepemilikan institusional akan mengendalikan tindakan dan kinerja manajemen sehingga akan meminimalisir kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kemudahan perusahaan memperoleh modal. Perusahaan besar memiliki aset besar yang dapat menjamin sumber pendanaan. Sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi akses perusahaan terhadap sumber pendanaan. Semakin besar aset perusahaan maka posisi keuangan perusahaan akan semakin stabil, sehingga semakin mudah mendapatkan modal. Perusahaan juga akan lebih mudah mencari investor dan lebih mudah mengembangkan perusahaan jika memiliki ukuran perusahaan yang besar dan kinerja yang baik (Silalahi dan Ardini, 2017).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai rasio ukuran perusahaan yang merupakan variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan. Untuk melakukan penjualan, perusahaan membutuhkan aset. Peningkatan penjualan dalam suatu perusahaan juga harus diikuti dengan peningkatan aset perusahaan. Penjualan memiliki pengaruh strategis terhadap perusahaan dan berkaitan dengan persaingan dalam suatu industri sebagai pekerjaan utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan suatu persaingan atau bertahan dalam suatu industri (Ula dkk., 2018). Semakin besar ukuran perusahaan maka total aset akan

semakin besar sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat, namun ukuran perusahaan yang besar cenderung dihadapkan dengan masalah keagenan yang lebih besar. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Isbanah, 2015). Ukuran perusahaan juga dapat digolongkan besar atau kecil menurut berbagai indikator yaitu total aset dan total penjualan (Ula dkk., 2018). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Selain diukur menggunakan total aset, ukuran perusahaan juga dapat diukur menggunakan total penjualan. Untuk melakukan penjualan perusahaan membutuhkan aset perusahaan (Ula dkk., 2018).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Penjualan}$$

#### 4. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, mengkaji pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan dan memastikan sistem pengendalian internal berjalan dengan baik. Dewan direksi suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan dalam jangka pendek dan panjang (Pangaribuan, 2017). Menurut Herdjiono dan Sari (2017) dewan direksi dalam suatu perusahaan juga dapat menentukan strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan mampu mengurangi konflik keagenan. Setiap anggota direksi menjalankan tugasnya setelah

pembagian tugas dan wewenangnya, namun pelaksanaannya tetap menjadi tanggung jawab bersama. Dewan direksi memiliki kekuatan yang besar dalam mengelola sumber daya di dalam perusahaan (Atmaja, 2018).

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{ Dewan Direksi dalam Perusahaan}$$

#### 5. Ukuran Dewan Komisaris

Antoni dkk. (2020) menyatakan bahwa cara untuk menilai efektif tidaknya ukuran dewan komisaris ditentukan dari kualitas pemantauan terkait kinerja keuangan perusahaan. Menurut Utama dan Utama (2019) dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Dewan komisaris berperan sangat penting untuk meminimalisir masalah keagenan sehingga pemegang saham mampu memaksimalkan kekayaan. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Besar kecilnya dewan komisaris diukur dari jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris dalam Perusahaan}$$

#### 6. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang dapat dicapai suatu perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien yang kemajuannya dapat diukur dengan menganalisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Indarti dan Extaliyus, 2013). Kinerja keuangan merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan fungsi keuangan dan

merupakan bagian penting bagi investor dan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan pengembalian yang maksimal, sehingga tingkat pengembalian investasinya tinggi (Silalahi dan Ardini, 2017). Suatu perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya apabila telah mencapai tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat untuk mengukur kualitas suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dilihat dan diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang baik, karena semakin besar tingkat pengembaliannya. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan keberhasilan perusahaan yang biasanya memiliki kondisi keuangan stabil (Akbar, 2013). ROA adalah rasio laba bersih setelah pajak untuk menilai tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. ROA yang negatif disebabkan oleh

laba perusahaan yang negatif atau rugi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan modal yang ditanam belum mampu menghasilkan keuntungan (Isbanah, 2015). Menurut Ardianingsih dan Ardiyani (2016) pengelolaan aset yang baik akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan mampu menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang. ROA dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan pada suatu perusahaan (Arisadi dan Djazuli, 2013). *Return On Assets* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Return On Equity* (ROE) dianggap sebagai representasi kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Rasio ini adalah ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Isbanah, 2015). *Return On Equity* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi dan akan semakin produktif kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan (Isbanah, 2015). *Net Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel		Hasil
		X	Y	
1.	Antoni dkk. (2020)	X1 : Struktur Kepemilikan X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Ukuran Dewan Komisaris	Kinerja keuangan perusahaan	Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2.	Saifi (2019)	X1 : Struktur Kepemilikan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.  Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.  Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

**Lanjutan tabel 2.1**

No.	Penulis & Tahun	Variabel		Hasil
		X	Y	
3.	Ula dkk. (2018)	X1 : Ukuran Perusahaan  X2 : Struktur Kepemilikan Publik	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4.	Dewi dkk. (2018)	X1 : Dewan Komisaris	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5.	Atmaja (2018)	X1 : <i>Good Corporate Governance</i>  X2 : Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.  Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.  Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
6.	Mahrani dan Soewarno (2018)	X1 : <i>Good Corporate Governance</i>  X2 : CSR	Kinerja Keuangan	Kepemilikan institusional dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
7.	Suryastuti (2017)	X1 : Ukuran Dewan Komisaris  X2 : Ukuran Dewan Direksi  X3 : Kepemilikan Manajerial  X4 : Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.  Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.  Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8.	Pangaribuan (2017)	X1 : Struktur Kepemilikan  X2 : Struktur Pengelolaan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.  Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.  Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**Lanjutan tabel 2.1**

No.	Penulis & Tahun	Variabel		Hasil
		X	Y	
9.	Epi (2017)	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Struktur Kepemilikan Manajerial	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
10.	Herdjiono dan Sari (2017)	X1 : <i>Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
11.	Rahmawati dkk. (2017)	X1 : Dewan Direksi X2 : Dewan Komisaris	Kinerja Keuangan Perusahaan	Dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan <i>return on assets</i> .
12.	Silalahi dan Ardini (2017)	X1 : <i>Corporate Social Responsibility</i> X2 : Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
13.	Kartikasari (2017)	X1 : <i>Good Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
14.	Puniyasa dan Triaryati (2016)	X1 : GCG X2 : Struktur Kepemilikan X3 : Modal Intelektual	Kinerja Keuangan Perusahaan	GCG dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
15.	Swandari dan Jikrillah (2016)	X1 : GCG X2 : Struktur Kepemilikan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Lanjutan tabel 2.1**

No.	Penulis & Tahun	Variabel		Hasil
		X	Y	
16.	Isbanah (2015)	X1 : Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.
17.	Laksana (2015)	X1 : <i>Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.  Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.  Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis akan menjelaskan logika teoritis atas pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik yang biasa disebut konflik keagenan. Konflik kepentingan ini menyebabkan pentingnya mekanisme yang diterapkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara manajemen dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka akan semakin baik kinerja manajemen sehingga kinerja keuangan meningkat (Herdjiono dan Sari, 2017).

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Herdjiono dan Sari (2017) investor institusi mampu mengawasi setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer secara efektif. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan sehingga akan meminimalisir perilaku kecurangan. Kepemilikan institusional adalah cara untuk mengurangi biaya agensi. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ardianingsih dan Ardiyani, 2016).

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka total aset akan semakin besar sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat, namun ukuran perusahaan yang besar cenderung dihadapkan dengan masalah keagenan yang lebih besar. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya besar akan mengungkapkan informasi lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat mengurangi biaya keagenan. Ukuran perusahaan sangat penting untuk keberhasilan perusahaan, karena perusahaan besar memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan yang lebih kecil (Olawale dkk., 2017).

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi mempunyai tugas untuk menentukan arah

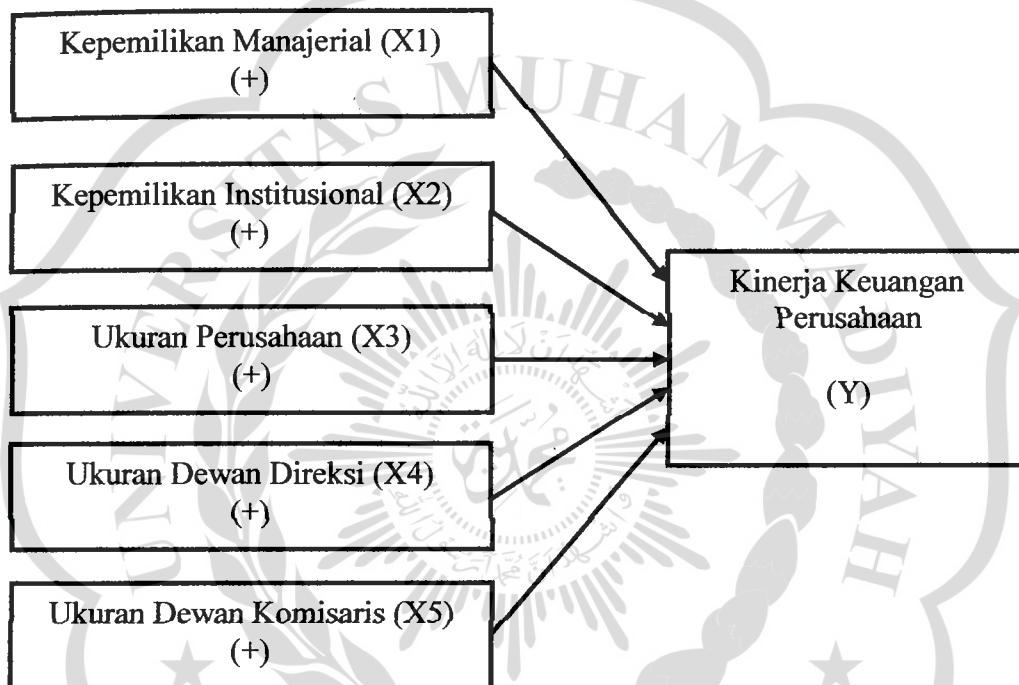
kebijakan dan strategi sumber daya perusahaan (Sukandar dan Raharja, 2014). Semakin besar ukuran dewan direksi perusahaan maka akan semakin jelas pembagian tugas masing-masing anggota sehingga kinerja keuangan akan semakin baik (Rahmawati dkk., 2017). Menurut Herdjiono dan Sari (2017) dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat menentukan strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan mampu mengurangi konflik keagenan.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Utama dan Utama (2019) dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Dewan komisaris berperan sangat penting untuk meminimalisir masalah keagenan sehingga pemegang saham mampu memaksimalkan kekayaan. Ukuran dewan komisaris yang besar mampu mengurangi biaya keagenan sehingga dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi masalah keagenan suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menilai efektif tidaknya ukuran dewan komisaris ditentukan dari kualitas pemantauan terkait kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka kinerja keuangan akan semakin meningkat (Antoni dkk., 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini akan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris sebagai

variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan sebagai proksi melalui salah satu rasio profitabilitas yakni *Return On Assets*. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

##### **1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Indarwati (2018) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Di dalam perusahaan, pemilik dan pengelola perusahaan memiliki kepentingan yang

sama, sehingga memotivasi para manajer untuk meningkatkan kinerja. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara manajemen dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka akan semakin baik kinerja manajemen sehingga kinerja keuangan meningkat (Herdjiono dan Sari, 2017). Hasil penelitian Puniayasa dan Triaryati (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Saifi (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Antoni dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Pengawasan yang efektif terhadap investor institusional akan meminimalkan terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang akan mempengaruhi laba

perusahaan. Menurut Ardianingsih dan Ardiyani (2016) adanya kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam pengawasan manajemen, karena akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan ini akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Artinya manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengendalian eksternal dan mengurangi biaya keagenan. Dengan adanya pengendalian eksternal yang kuat maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Wulandari dan Raharja, 2013). Hasil penelitian Kartikasari (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Mahrani dan Soewarno (2018) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Saifi (2019) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Silalahi dan Ardini (2017) ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang sering digunakan untuk menjelaskan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya besar akan mengungkapkan informasi yang lebih

luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat mengurangi biaya keagenan. Informasi ini juga digunakan sebagai informasi tambahan bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Perusahaan besar mampu menarik minat investor dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik (Akbar, 2013). Hasil penelitian Antoni dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ula dkk. (2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Atmaja (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

#### 4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah direksi. Semakin banyak anggota dewan direksi maka akan semakin jelas pembagian tugas masing-masing anggota sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik (Rahmawati dkk., 2017). Ukuran dewan direksi yang besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan bisnis sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Dewan direksi yang kompeten dalam melaksanakan perencanaan strategis perusahaan juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

(Pangaribuan, 2017). Hasil penelitian Pangaribuan (2017) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Rahmawati dkk. (2017) dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ROA. Herdjiono dan Sari (2017) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

#### 5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dewan komisaris bertugas mengendalikan dan memberikan arah kepada dewan direksi. Fungsi utama dewan komisaris adalah memantau kelengkapan dan kualitas laporan informasi kinerja dewan direksi. Oleh karena itu, kedudukan dewan komisaris sangat penting dalam perusahaan (Dewi dkk., 2018). Menurut Hidayat dan Utama (2017) dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi masalah keagenan suatu perusahaan. Hasil penelitian Antoni dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Rahmawati dkk. (2017) dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ROA. Suryastuti (2017) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

